

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pedagang kaki lima (PKL) adalah sekelompok pedagang makanan yang membuka toko di sepanjang sisi jalan; sebagian besar dari mereka menggunakan gerobak. Pelanggan yang tinggal di sekitar atau yang melewati area tempat PKL berjualan adalah target pasar dari para pedagang ini. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 125 Tahun 2012 tentang koordinasi penataan dan pemberdayaan Pedagang Kaki Lima (PKL) sebagai ekonomi masyarakat yang bergerak di sektor perdagangan dan perlu dilakukan pemberdayaan untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha, menyatakan bahwa salah satu masalah yang dihadapi daerah Indonesia termasuk kota Samarinda adalah kurangnya lahan untuk berjualan bagi PKL. Selain itu, vendor menjual barang dengan fasilitas higienis yang tidak memadai, menggunakan tempat yang tidak layak, dan bersifat sementara, yang semuanya dapat berdampak pada kualitas bakteriologis makanan yang dipasok ke pelanggan (Agustina dkk, 2009).

Tujuan higiene adalah untuk menjaga, melestarikan, dan meningkatkan kesehatan manusia agar terhindar dari masalah kesehatan. FAO/WHO CODEX Alimentarius menyatakan bahwa higiene makanan adalah upaya yang dilakukan mulai dari saat panen hingga pascapanen (penanganan), pengolahan, penyimpanan, dan penjualan untuk memastikan bahwa makanan tersebut sehat,

enak, dan bebas dari penyakit. Terdiri dari “peternakan, pemberian pakan, pemasaran, penyembelihan, penanganan praktis, dan prosedur sanitasi yang dirancang untuk mencegah kontaminan patogen masuk dan tumbuh pada bahan makanan,” menurut *Buckle Edwards, Fleet, dan Wootton*. (Ismail Risman, 2011).

Nutrisi merupakan aspek vital untuk kelangsungan hidup manusia, dan pengolahannya memerlukan manajemen yang tepat agar memberikan manfaat optimal bagi tubuh (Juhaina, 2020). Penangan pangan adalah individu yang berinteraksi langsung dengan makanan serta peralatannya, dari tahap awal hingga penyajian. Mereka perlu menerapkan praktik kebersihan dan sanitasi di tempat kerja, karena hal ini sangat penting untuk mencegah kontaminasi silang, mempertahankan kualitas makanan, dan menghindari risiko keracunan. Perbedaan antara kebersihan pribadi dan sanitasi terletak pada fokusnya: kebersihan pribadi berkaitan dengan individu, sementara sanitasi mencakup kondisi fisik dan lingkungan institusi terkait (Pasanda, 2016).

Konsekuensi negatif dapat timbul jika konsumen tidak cermat dalam memilih makanan tanpa memperhatikan praktik sanitasi dan kebersihan penjual, yang berpotensi menyebarkan penyakit. Keracunan makanan atau minuman bisa disebabkan oleh kontaminasi saat pembersihan, penggunaan lap berulang kali untuk pengeringan/penyimpanan di tempat lembab. Prosedur yang tepat untuk membersihkan peralatan makan meliputi enam tahap: *scraping* (menghilangkan sisa kotoran), *flushing* (perendaman), *washing* (pencucian dengan deterjen), *rinsing* (pembilasan dengan air mengalir),

sanitizing atau disinfeksi, dan *toweling* (pengeringan menggunakan kain) (Permenkes 1096, 2011).

Menurut statistik BPS Kecamatan Samarinda Kota 2020, Kelurahan Karang Mumus memiliki populasi 6.158 jiwa dan 101 PKL. Diare sering disebabkan oleh konsumsi makanan terkontaminasi atau tidak higienis, yang mengandung bakteri, virus, atau parasit yang mengganggu sistem pencernaan. Data Puskesmas Samarinda Kota menunjukkan tren diare di Karang Mumus: tahun 2020 tercatat 181 kasus (149 balita), 2021 ada 174 kasus (30 balita), dan 2022 meningkat tajam menjadi 347 kasus (148 balita). Peningkatan signifikan pada 2022 ini sejalan dengan penambahan jumlah dan kepadatan penduduk di wilayah tersebut.

Observasi lapangan mengungkap beberapa praktik tidak higienis di kalangan pedagang: kuku panjang, penggunaan lap kotor, dan fasilitas cuci tangan dengan air keruh. Air yang sama digunakan untuk membersihkan peralatan, sementara wadah bumbu seperti sambal atau saus tidak dibersihkan. Beberapa pedagang tidak menyediakan tempat sampah, menyebabkan pembuangan limbah organik dan anorganik secara sembarangan. Dalam proses penyiapan dan pengolahan makanan, terlihat pengabaian penggunaan sendok atau sarung tangan, serta bahan makanan yang tidak ditutup, membuka peluang kontaminasi dari lalat dan debu lingkungan.

Berdasarkan isu-isu yang telah diuraikan sebelumnya, penulis memiliki ketertarikan untuk menginvestigasi aspek kebersihan dan sanitasi pangan pada penjual jalanan. Penelitian ini bertujuan menganalisis praktik higiene dan

sanitasi makanan di kalangan pedagang kaki lima di wilayah Kelurahan Karang Mumus, Kecamatan Samarinda Kota. Hasil studi ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi lembaga terkait dalam menangani masalah kebersihan dan sanitasi makanan serta dampak kesehatannya di area Kecamatan Samarinda Kota.

B. Rumusan Masalah

Dari permasalahan di atas yang melatar belakangi masalah , terdapat sejumlah persoalan yang berkaitan dengan “Gambaran Hygine Sanitasi Pada Pedagang Kaki Lima (PKL di Kelurahan Karang Mumus Kecamatan Samarinda Kota". Yang meliputi:

1. Bagaimana gambaran perilaku penjamah makanan pedagang kaki lima (PKL) di kelurahan Karang Mumus Kecamatan Samarinda Kota?
2. Bagaimana gambaran tingkat pengetahuan penjamah makanan pedagang kaki lima (PKL) di kelurahan Karang Mumus Kecamatan Samarinda Kota dalam mengolah makanan?
3. Bagaimana praktik hygine sanitasi pada pedagang kaki lima (PKL) di kelurahan Karang Mumus Kecamatan Samarinda Kota?

Sehingga perlu dikaji secara mendalam dengan cara di lakukanya penelitian.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran hygiene sanitasi pada pedagang kaki lima (PKL) dimana meliputi Jalan Muso Salim, Jalan P. Suriansyah, dan Jalan Yos Sudarso Kelurahan Karang Mumus.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran perilaku penjamah makanan pedagang kaki lima (PKL) di kelurahan Karang Mumus Kecamatan Samarinda Kota
- b. Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan penjamah makanan (PKL) di kelurahan Karang Mumus Kecamatan Samarinda Kota dalam mengolah makanan
- c. Untuk mengetahui bagaimana praktik hygiene sanitasi pedagang kaki lima (PKL) di kelurahan Karang Mumus Kecamatan Samarinda Kota.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Universitas

Dengan dilaksanakannya kegiatan penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan manfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan lingkungan.

2. Bagi Pedagang (PKL)

Berikut adalah beberapa manfaat hygiene dan sanitasi dari PKL:

a. Kesehatan dan kebersihan

PKL dapat menjalankan hygiene sanitasi dengan baik, sehingga membantu pencegahan penyebaran penyakit, infeksi dan keracunan makanan akibat sanitasi yang kurang memadai.

b. Kredibilitas dan kepercayaan

Dengan menerapkan hygiene sanitasi yang baik maka akan meningkatkan kredibilitas pedagang di mata pelanggan. Ini akan membantu PKL membangun kepercayaan pelanggan dan meningkatkan penjualan.

c. Keamanan pangan

Penelitian ini membantu PKL memahami praktik – praktik seperti menyimpan, menyiapkan dan mengolah makanan dengan aman termasuk dalam pemilihan bahan baku yang berkualitas serta penanganan makanan higienis.

Dalam keseluruhan penelitian ini membantu PKL untuk meningkatkan kualitas hidup, melindungi Kesehatan masyarakat dan meningkatkan keberlanjutan bisnis PKL.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan berkontribusi pada peningkatan pengetahuan, perluas wawasan, dan menyediakan informasi mengenai kebersihan sanitasi pangan serta pola konsumsi masyarakat di kawasan

Jalan Muso Salim, Jalan P. Suriansyah, dan Jalan Yos Sudarso di Kelurahan Karang Mumus, Kecamatan Samarinda Kota. Selain itu, studi ini juga dimaksudkan untuk menjadi sumber acuan bagi penelitian-penelitian berikutnya di bidang terkait.

E. Urgensi Penelitian

Intensnya kegiatan masyarakat di sekitar Jalan Muso Salim, Jalan P. Suriansyah, dan Jalan Yos Sudarso Kelurahan Karang Mumus, ditambah keberadaan berbagai instansi dan pelabuhan, menciptakan peluang pasar bagi penjual makanan yang menawarkan opsi praktis dan ekonomis. Namun, banyak pedagang saat ini menjajakan produk tanpa memperhatikan standar kebersihan dan sanitasi dalam pengolahan pangan. Studi ini bertujuan mengkaji 'Deskripsi Higiene Sanitasi Pedagang Kaki Lima (PKL) Di Kelurahan Karang Mumus Kecamatan Samarinda Kota'. Tujuannya agar makanan yang dijual PKL memenuhi standar kelayakan konsumsi dan kesehatan, sehingga tidak menimbulkan dampak negatif bagi kesehatan konsumen.

F. Target Luaran

Berdasarkan rencana penelitian yang telah disusun maka target luaran yang diharapkan dari kegiatan penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 1. 1. Target Luaran Penelitian

Target	Jenis Luaran		Indikator Capaian
	Kategori	Sub Kategori	
Tahun 2023	Publikasi Jurnal Ilmiah	Nasional terakreditasi di sinta	Submit